

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum

Secara umum, tinjauan teori diperoleh dari berbagai sumber dan peraturan pemerintah, yang dijadikan landasan dalam mengumpulkan data kajian pustaka. Tinjauan yang akan dibahas berkaitan dengan aspek utama yang menjadi perhatian kajian yaitu mengenai teori *Community Center*, teori gedung olahraga (GOR), taman lingkungan (*community park*), dan teori serta peraturan pemerintah terkait ruang luar dan penyediaannya dalam skala perkotaan.

2.1.1 Pengertian Gedung Olahraga

Kebutuhan dalam menentukan ruang GOR didapat dari Standar Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Gedung Olahraga yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum. Hasil kebutuhan ruang ini merupakan hasil analisis fungsi dan kegiatan pada kondisi nyata dan tuntutan dari isu dan peraturan daerah. Menurut Buku Standar Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Gedung Olahraga yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum, Gedung Olahraga dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu:

1. Gedung Olahraga (GOR) Tipe A

Tipe gedung olahraga ini mawadahi kebutuhan pengguna skala provinsi/daerah tingkat 1.

a. Menyediakan minimal:

- 1) 1 lapangan bola voli
- 2) 1 lapangan bola basket
- 3) 1 lapangan tennis
- 4) 5 lapangan buku tangkis

b. Ukuran minimal hall: 50m x 30m tinggi langit-langit 12,5 m

c. Kapasitas penonton: diatas 3.000 orang

2. Gedung Olahraga (GOR) Tipe B

Tipe gedung olahraga ini mawadahi kebutuhan pengguna skala kabupaten/kotamadya.

a. Menyediakan minimal:

- 1) 1 lapangan bola voli

- 2) 1 lapangan bola basket
- 3) 3 lapangan buku tangkis
- b. Ukuran minimal hall: 32m x 22m dengan tinggi langit-langit 12,5 m
- c. Kapasitas penonton: 1000 - 3.000 orang

3. Gedung Olahraga (GOR) Tipe C

Tipe gedung olahraga ini mawadahi kebutuhan pengguna skala kecamatan.

- a. Menyediakan minimal:
 - 1) 1 lapangan bola voli
 - 2) 1 lapangan bola basket
- b. Ukuran minimal hall: 24m x 16m dengan tinggi langit-langit 9 m
- c. Kapasitas penonton: 1000 orang.

KLASIFIKASI DAN PENGGUNAAN BANGUNAN GEDUNG OLAHRAGA

KLASIFIKASI GEDUNG OLAH RAGA	PENGGUNAAN			KETERANGAN
	JUMLAH MINIMAL CABANG OLAHRAGA	JUMLAH MINIMAL LAPANGAN		
		PERTANDINGAN NASIONAL/INTER NASIONAL	LATIHAN	
Tipe A	1. Tenis Lap. 2. Bola basket 3. Bola voli 4. Bulutangkis	1 Buah 1 Buah 1 Buah 4 Buah	1 Buah 3 Buah 4 Buah 6-7 Buah	Untuk cabang olahraga lain masih dimungkinkan penggunaannya sepanjang ketentuan ukuran minimalnya masih dapat dipenuhi oleh gedung olahraga
Tipe B	1. Bola basket 2. Bola voli 3. Bulutangkis	1 Buah 1 Buah (Nasional) -	- 2 Buah 3 Buah	Idem
Tipe C	1. Bola voli 2. Bulutangkis	- 1 Buah	1 Buah -	Idem

Gambar 1. 1 Klasifikasi Bangunan Olahraga

4. Fasilitas Penunjang

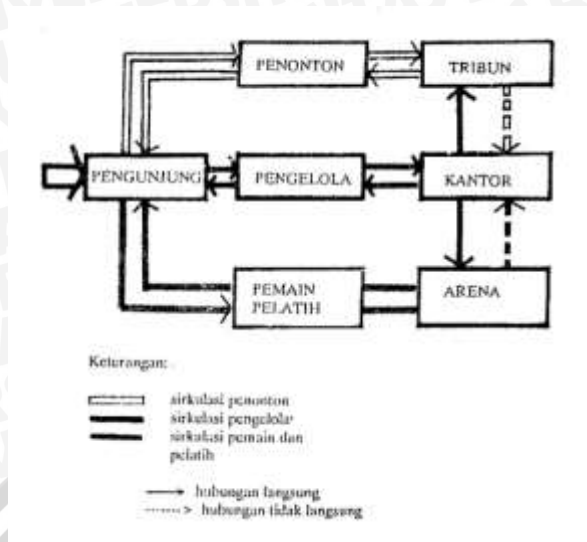
Fasilitas penunjang harus memenuhi ketentuan, sebagai berikut:

- a. Ruang ganti atlet direncanakan untuk tipe A dan B minimal dua unit dan tipe C minimal 1 unit, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Lokasi ruang ganti harus dapat langsung menuju lapangan melalui koridor yang berada dibawah tempat duduk penonton.
 - 2) Kelengkapan fasilitas tipe-tiap unit antara lain:
 - a) Toilet pria harus dilengkapi minimal 2 buah bak cuci tangan, 4 buah peturasan dan 2 buah kakus.
 - b) Ruang bilas pria dilengkapi minimal 9 buah shower.
 - c) Ruang ganti pakaian pria dilengkapi tempat simpan benda-benda dan pakaian atlet minimal 20 box dan dilengkapi bangku panjang minimal 20 tempat duduk.
 - d) Toilet wanita harus dilengkapi minimal 4 buah kakus dan 4 buah bak cuci tangan yang dilengkapi cermin.
 - e) Ruang bilas wanita harus dibuat tertutup dengan jumlah minimal 20 buah.
 - f) Ruang ganti pakaian wanita dilengkapi tempat simpan benda-benda dan pakaian atlet minimal 20 box dan dilengkapi bangku panjang minimal 20 tempat duduk.
- b. Ruang ganti pelatih dan wasit direncanakan untuk tipe A dan B minimal 1 unit untuk wasit dan 2 unit untuk pelatih dengan ketentuan, sebagai berikut:
 - 1) Lokasi ruang ganti harus dapat langsung menuju lapangan melalui koridor yang berada dibawah tempat duduk penonton
 - 2) Kelengkapan fasilitas untuk pria dan wanita, tiap unit minimal:
 - a) 1 buah bak cuci tangan.
 - b) 1 buah kakus.
 - c) 1 buah ruang bilas tertutup.
 - d) 1 buah ruang simpan yang dilengkapi 2 buah tempat simpan dan bangku panjang.
 - e) 2 tempat duduk.

- c. Ruang pijat direncanakan untuk tipe A, B dan C minimal 12 m² dan tipe C diperbolehkan tanpa ruang pijat. Kelengkapannya minimal 1 buah tempat tidur, 1 buah cuci tangan dan 1 buah kakus.
- d. Lokasi ruang P3K harus berada dekat dengan ruang ganti atau ruang bilas dan direncanakan untuk tipe A, B dan C minimal 1 unit yang dapat melayani 20.000 penonton dengan luas minimal 15 m². Kelengkapannya minimal 1 buah tempat tidur untuk pemeriksaan, 1 buah tempat tidur untuk perawatan dan 1 buah kakus yang mempunyai luas lantai dapat menampung 2 orang untuk kegiatan pemeriksaan doping.
- e. Ruang pemanasan direncanakan untuk tipe A minimal 300 m², tipe B minimal 81 m² dan maximal 196 m², sedangkan tipe C minimal 81 m².
- f. Ruang latihan beban direncanakan mempunyai luas yang disesuaikan dengan alat latihan yang digunakan minimal 150 m² untuk tipe A, 80 m² untuk tipe B dan tipe C diperbolehkan tanpa ruang latihan beban.
- g. Toilet penonton direncanakan untuk tipe A, B dan C dengan perbandingan penonton wanita dan pria adalah 1:4 yang penempatannya dipisahkan. Fasilitas yang dibutuhkan minimal dilengkapi dengan:
 - 1) Jumlah akus jongkok untuk pria dibutuhkan 1 buah kakus untuk 200 penonton pria dan untuk wanita 1 buah kakus jongkok untuk 100 penonton wanita.
 - 2) Jumlah bak cuci tangan yang dilengkapi cermin, dibutuhkan minimal 1 buah untuk 200 penonton pria dan 1 buah untuk 100 penonton wanita.
 - 3) Jumlah peturasan yang dibutuhkan minimal 1 buah untuk 100 penonton pria.
 - 8) Kantor pengelolaan lapangan tipe A dan B direncanakan sebagai berikut:
 - a) Dapat menampung minimal 10 orang, maximal 15 orang dan tipe C minimal 5 orang dengan luas yang dibutuhkan minimal 5 m² untuk setiap orang.
 - b) Tipe A dan B harus dilengkapi ruang untuk petugas keamanan, petugas kebakaran dan polisi yang masing-masing membutuhkan luas minimal 15 m². Untuk tipe C diperbolehkan tanpa ruang tersebut.

- h. Gudang direncanakan untuk menyimpan alat kebersihan dan alat olahraga dengan luas yang disesuaikan dengan alat kebersihan atau alat olahraga yang digunakan, antara lain:
 - 1) Tipe A, gudang alat olahraga yang dibutuhkan minimal 120 m² dan 20 m² untuk gudang alat kebersihan.
 - 2) Tipe B, gudang alat olahraga yang dibutuhkan minimal 50 m² dan 20 m² untuk gudang alat kebersihan.
 - 3) Tipe C, gudang alat olahraga yang dibutuhkan 20m² dan 9 m² untuk gudang dan alat kebersihan.
- i. Ruang panel direncanakan untuk tipe A, B dan C harus diletakan dengan ruang staf teknik.
- j. Ruang mesin direncanakan untuk tipe A, B dan C dengan luas ruang yang sesuai kapasitas mesin yang dibutuhkan dan lokasi mesin tidak menimbulkan bunyi bising yang mengganggu ruang arena dan penonton.
- k. Ruang kantin direncanakan untuk tipe A, untuk tipe B dan C diperbolehkan tanpa ruang kantin.
- l. Ruang pos keamanan direncanakan untuk tipe A dan B, untuk tipe C diperbolehkan tanpa ruang pos keamanan.
- m. Tiket box direncanakan untuk untuk tipe A dan B sesuai kapasitas penonton.
- n. Ruang pers direncanakan untuk tipe A, B dan C sebagai berikut:
 - 1) Harus disediakan kabin untuk awak TV dan Film.
 - 2) Tipe A dan B harus disediakan ruang telepon dan telex, sedangkan untuk tipe C boleh tidak disediakan ruang telepon dan telex.
 - 3) Toilet khusus untuk pria dan wanita masing-masing minimal 1 unit terdiri dari 1 kakus jongkok dan 1 bak cuci tangan.
- o. Ruang VIP direncanakan untuk tipe A dan B yang digunakan untuk tempat wawancara khusus atau menerima tamu khusus.
- p. Tempat parkir direncanakan untuk tipe A dan B, sebagai berikut:
 - 1) Jarak maksimal dari tempat parkir, pool atau tempat pemberhentian kendaraan umum menuju pintu masuk gedung olahraga 1500m.

- 2) 1 ruang parkir mobil dibutuhkan minimal untuk 4 orang pengunjung pada saat jam sibuk.
- q. Toilet penyandang cacat direncanakan untuk tipe A dan B sedangkan untuk tipe C diperbolehkan tanpa toilet penyandang cacat. Fasilitas yang dibutuhkan minimal, sebagai berikut:
- 1) 1 unit yang terdiri dari 1 buah kakus, 1 buah peturasan, 1 buah bak cuci untuk pria dan 1 buah kakus duduk serta 1 buah bak cuci tangan untuk wanita.
 - 2) Toilet untuk pria harus dipisahkan dari toilet untuk wanita.
 - 3) Toilet harus dilengkapi dengan pegangan untuk melakukan perpindahan dari kursi roda ke kakus duduk yang diletakan di depan dan di samping kakus duduk setinggi 80 cm.
- r. Jalur sirkulasi untuk penyandang cacat harus memenuhi ketentuan, sebagai berikut:
- 1) Tanjakan harus mempunyai kemiringan 8%, panjangnya maksimal 10m.
 - 2) Permukaan lantai selasar tidak boleh licin, harus terbuat dari bahan-bahan yang keras dan tidak boleh ada genangan air.
 - 3) Pada ujung tanjakan harus disediakan bagian datar minimal 180 cm.
 - 4) Selasar harus cukup lebar untuk kursi roda melakukan putaran 1800.
- s. Kompartemenisasi penonton harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
- 1) Daerah penonton harus dibagi dalam kompartemen yang masing-masing menampung penonton minimal 2000 orang atau maksimal 3000 orang.
 - 2) Antar dua kompartemen yang bersebelahan harus dipisahkan dengan pagar permanen transparan minimal setinggi 1,2 m, maksimal 2,0 m.
- t. Sirkulasi Penunjang



Gambar 1. 2 Sirkulasi Pengunjung

Sirkulasi gedung olahraga yang terdiri dari penonton pemain dan pengelola masing-masing harus disediakan pintu untuk masuk ke dalam gedung. Sirkulasi bagi masing-masing kelompok agar diatur sesuai dengan bagan.

Berdasarkan skala pelayanannya, gedung olah raga dibagi atas:

1. Skala Nasional

Fasilitas olah raga ini menampung atau melayani kegiatan-kegiatan di antaranya kompetisi utama, pertandingan, latihan dan mengajar dengan standar internasional seperti PON, Sea Games, dan sejenisnya.

2. Skala Regional

Fasilitas olah raga yang melayani satu atau beberapa daerah dengan populasi sebesar 200.000 sampai dengan 350.000 penduduk dan merupakan fasilitas pelengkap di suatu daerah atau wilayah.

3. Skala Lingkungan

Fasilitas olah raga yang melayani satu lingkungan, dalam hal ini lingkungan pemukiman dengan populasi 2.000 sampai dengan 10.000 orang, dan biasanya disediakan dalam suatu kompleks perumahan sebagai satu pelengkap sarana.

4. Skala Sekolah

Fasilitas olah raga ini melayani olah raga di suatu sekolah, biasanya berbentuk aula, serbaguna dan dapat berbentuk lapangan terbuka serta digunakan hanya untuk latihan olah raga standar saja.

5. Skala Khusus

Fasilitas olah raga yang menangani olah raga jenis tertentu yang sifatnya komersial atau yang diperuntukkan khusus bagi penyandang cacat, biasanya dibentuk oleh pihak swasta.

Berdasarkan Rancangan Repelita IV (1983 / 1984 – 1988 / 1989), olahraga dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi, antara lain berdasarkan:

- a. Olahraga in – door yaitu dimana cabang olahraga yang dimainkan dapat dilakukan di dalam ruangan saja dan tidak memerlukan tempat yang terbuka.
Contohnya: bilyard, tenis meja, bowling, squash, senam, fitness, dan sebagainya.
- b. Olahraga out – door yaitu dimana cabang olahraga yang dimainkan hanya dapat dilakukan diluar ruangan dan membutuhkan tempat yang terbuka.
Contohnya: Golf, lari, lompat jauh, voli pantai, sepak bola, pacuan kuda, kasti / softball, dan sebagainya.
- c. Olahraga semi in – door dan out – door yaitu dimana cabang – cabang olahraga yang dimainkan dapat dilakukan didalam ataupun diluar ruangan.
Contohnya: bola basket, renang, badminton, voli, dan sebagainya.

2.1.2 Pengertian Ruang Luar

Pengolahan ruang dilakukan untuk menciptakan rekayasa ruang sebagai tempat berkegiatan. Berikut ini adalah teori mengenai ruang dan teknik pengolahannya.

2.2.1.1 Definisi Ruang Luar Menurut Prabawasari

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Dalam lingkup lebih kecil,

ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah).¹

Sebagai bagian dari negara timur, tentu akan lebih relevan jika mengambil teori Lao Tzu, yang menyatakan bahwa ruang bagi manusia timur terbentuk melalui "kekosongan". Unsur pelingkup ruang bersifat tidak lebih dominan dibandingkan ruang yang terbentuk di dalamnya. Kekosongan ini yang terdapat di sekitar kita maupun disekitar objek. Sehingga menciptakan sebuah ruang di dalamnya, yang bersifat lebih hakiki. Sehingga dari definisi ini, muncul tiga tahapan hirarki ruang, yaitu:

1. Ruang adalah hasil serangkaian secara tektonik
2. Ruang yang dilingkupi bentuk
3. Ruang peralihan yang membentuk suatu hubungan antara dunia di dalam dan dunia di luar.

Penjelasan Lao Tzu diatas dapat diartikan ruang bagi arsitektur di timur adalah sesuatu yang kosong yang dibatasi melalui pembatas ruang. Kekosongan itu sendiri adalah ruang.

Dalam buku *Publik Places – Urban Spaces*, ruang kemudian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Streets (road, path, avenue, lanes, boulevard, alleys, malls)*

Streets bersifat dinamik dan memiliki kuantitas perpindahan yang lebih tinggi.

2. *Squares (plazas, circuses, piazzas, places, courts)*

Squares bersifat statis dimana orang lebih sering untuk berdiam diri dalam waktu lama di ruang terbuka publik ini.

Penggolongan ruang berdasarkan dasar fungsi dan keindahan menurut adalah sebagai berikut²:

1. Ruang Luar

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008:1223)

² (Prabawasari, 2008; Hutagalung, 2010)

Ruang yang terbentuk hanya dari bidang alas dan dinding saja. Atap tidak memiliki batas. Sehingga, lantai dan dinding menjadi elemen terpenting dalam membentuk ruang luar³.

2. Terjadinya Ruang Luar

a. Ruang Hidup

Pengertian dari ruang hidup adalah ruang yang terbentuk dari perencanaan, komposisi yang benar dengan diwujudkan melalui struktur. Sehingga menghasilkan karakter, massa dan fungsi tertentu.

b. Ruang Mati

Ruang mati (*death space*) merupakan kebalikan daripada ruang hidup, yaitu ruang yang yang tidak terencana, tidak terlindungi dan tidak dapat digunakan dengan baik. Ruang mati bila kita lihat merupakan ruang yang terbuang percuma dan tidak dapat digunakan untuk berkegiatan. Sebab terjadinya tidak direncanakan⁴. Masalah ruang mati ini dapat dipecahkan atau diubah menjadi ruang hidup bila dalam suatu perencanaan tapak, bangunan-bangunan ditentukan letaknya dengan sebaik-baiknya, dengan memperhatikan fungsi dan keseimbangan serta segi estetis⁵.

3. Ruang Terbuka

Ruang Terbuka pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari masyarakat baik secara individu atau secara berkelompok. Bentuk dari ruang terbuka ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Batasan Pola Ruang Umum terbuka adalah⁶ :

- a. Bentuk dasar daripada ruang terbuka di luar bangunan.
- b. Dapat digunakan oleh publik (setiap orang).
- c. Memberi kesempatan untuk macam-macam kegiatan

³ Ibid

⁴ Ibid

⁵ (Prabawasari, 2008)

⁶ Ibid

Contoh ruang terbuka adalah jalan, pedestrian, taman, plaza, lapangan terbang, lapangan olah raga.

4. Ruang Terbuka Ditinjau dari Kegiatannya.

- a. Ruang Terbuka Aktif adalah ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya, antara lain: bermain, olah raga, upacara, berkomunikasi dan berjalanejalan. Ruang ini dapat berupa: Plaza, lapangan olah raga, tempat bermain, penghijauan di tepi sungai sebagai tempat rekreasi dan lain lain⁷.
- b. Ruang Terbuka Pasif adalah ruang terbuka yang didaiaannya tidak mengandung kegiatan manusia, antara lain berupa penghijauan atau taman sebagai sumber pengudaraan lingkungan, penghijauan sebagai jarak terhadap rel kereta api dan lain lain⁸.

5. Ruang Terbuka Ditinjau dari Bentuknya

Menurut Rob Meyer, ruang terbuka (*Urban Space*) secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu⁹:

- a. Berbentuk memanjang: Umumnya hanya mempunyai batas-batas pada sisi-sisinya, contohnya: jalanan, sungai dan lain-lain.
- b. Berbentuk mencuat: Yang dimaksud dengan bentuk mencuat adatah ruang terbuka ini mempunyai batas-batas di sekelilingnya, contohnya lapangan, bundaran dan lain-lain.

6. Ruang Terbuka Ditinjau dari Sifatnya

Berdasarkan sifatnya ada 2 (dua) jenis ruang terbuka, yaitu (Prabawasati, 2008; Belia, 2010):

- a. Ruang Terbuka Lingkungan adalah ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum. Adapun tata penyusunan ruang-ruang terbuka dan ruangeruang tertutupnya akan mempengaruhi keserasian lingkungan.
- b. Ruang Terbuka Bangunan adalah ruang terbuka oieh dinding bangunan dan lantai halaman bangunan. Ruang terbuka ini bersifat umum atau pribadi sesuai dengan

⁷ Prabawasati.2008; Belia.2010

⁸ Ibid

⁹ Prabawasari.2008, hal 9

fungsi bangunannya. Pada dasarnya fungsi dari Ruang terbuka dapat kita lihat dari 2 (dua) sisi yaitu baik dari kegunaannya sendiri maupun fungsinya secara ekologis (berkaitan dengan lingkungannya).

7. Ruang Luar Menurut Kesan Fisiknya

Menurut kesan fisiknya, ruang dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Ruang Positif.

Merupakan suatu ruang terbuka yang diolah dengan perletakkan massa bangunan atau obyek tertentu melingkupinya akan bersifat positif. Biasanya terkandung kepentingan dan kehendak manusia. Ruang positif sama dengan ruang hidup.

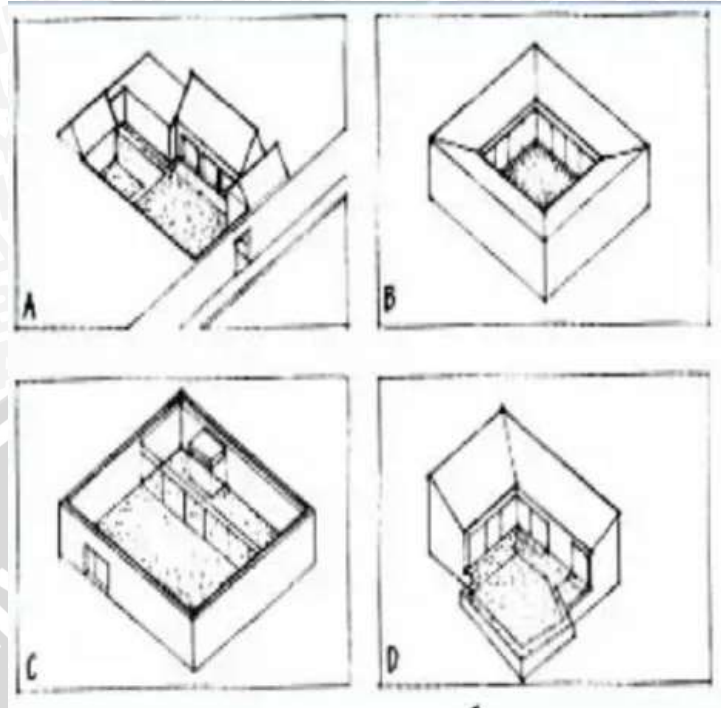
b. Ruang Negatif

Merupakan ruang terbuka yang menyebar dan tidak berfungsi dengan jelas dan bersifat negatif. Biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu. Setiap ruang yang tidak direncanakan, tidak dimaksudkan untuk kegunaan manusia merupakan Ruang Negatif. Ruang negatif sama dengan ruang mati.

2.2.1.2 Teknik Pengolahan Bidang Ruang Menurut Ashihara Yoshinobu

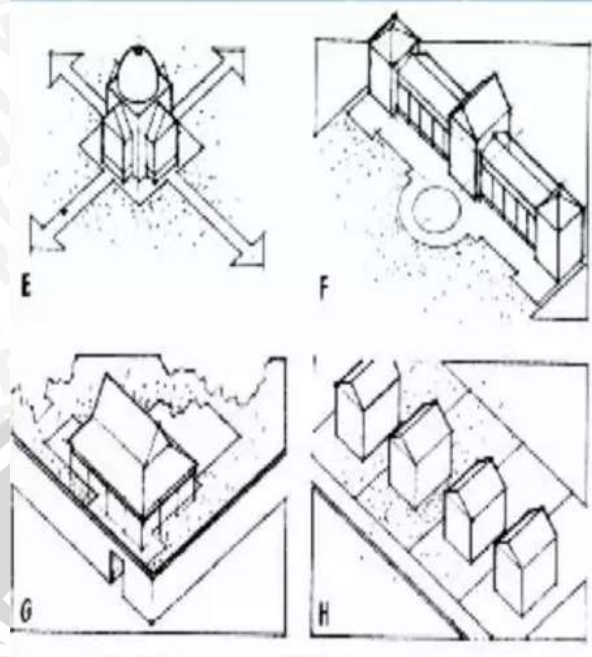
Selanjutnya menurut Yoshinobu dalam *Exterior Design in Architecture*, menjelaskan tentang teknik menghubungkan suatu bentuk bangunan dengan ruang disekitarnya. Suatu bangunan dapat disatukan dengan cara :

1. Membentuk dinding sepanjang sisi tapak dan membentuk ruang-ruang luar yang positif.
2. Mengelilingi dan melingkupi suatu halaman atau ruang atrium.
3. Menyatukan ruang interior dengan ruang luar pribadi pada suatu tapak yang tertutup (pagar/dinding)
4. Melingkungi sebagian tapaknya sebagai ruang luar.



Gambar 1. 3 Teknik Pengolahan Dinding

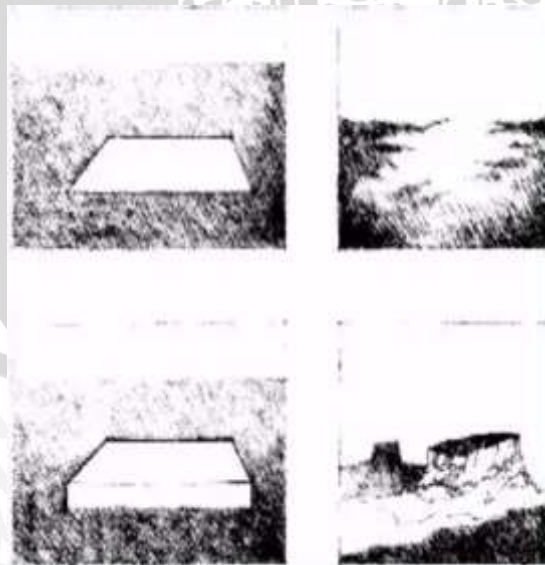
5. Berdiri sebagai bentuk yang jelas di dalam ruang dan mendominasi tapak tersebut.
6. Merentang keluar dan menciptakan suatu muka yang luas menghadap suatu arah pada tapak tersebut.
7. Berdiri bebas di dalam tapak tetapi tetap memiliki ruang eksterior pribadi (ruang luar sebagai perluasan ruang interior).
8. Berdiri sebagai ruang positif di dalam ruang negatif.



Gambar 1. 4 Teori Perletakkan Massa

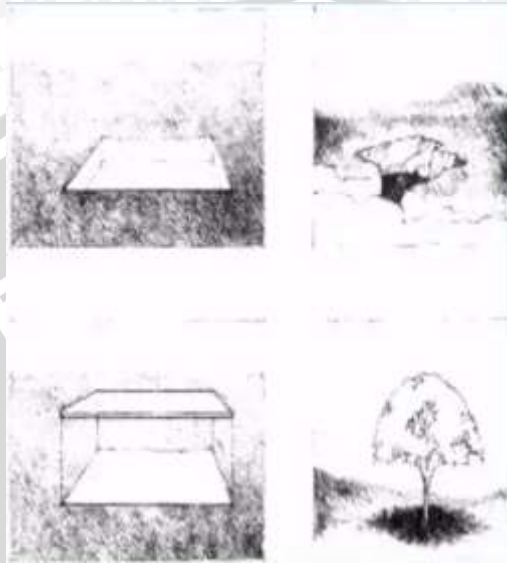
2.2.1.2.1 Bentuk Menentukan Ruang

1. Bidang dasar horisontal yang diangkat atau dinaikkan dari muka tanah akan menimbulkan permukaan-permukaan vertikal sepanjang sisi-sisinya yang memperkuat pemisahan visual daerah tersebut dan dasar sekitarnya.



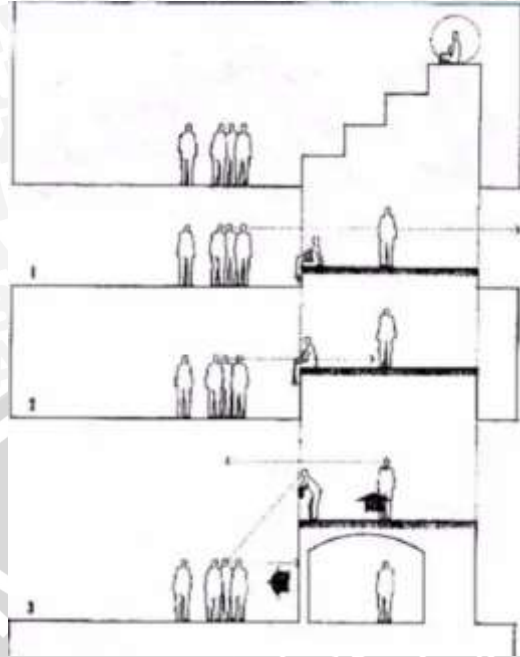
Gambar 1. 5 Teknik Pengolahan Lantai

2. Bidang dasar horisontal yang diturunkan ke bawah permukaan tanah, menggunakan permukaan-permukaan vertikal pada daerah yang direndahkan untuk membentuk suatu volume ruang.



Gambar 1. 6 Teknik Pengolahan Atap

3. Tingkat dimana ruangan dan kontinuitas visual tetap dipertahankan antara ruang yang ditinggikan dengan sekelilingnya, tergantung pada skala perubahan ketinggiannya.



Gambar 1. 7 Teknik Pengolahan Lantai

2.1.3 Definisi Ruang Luar berdasarkan John Ormsbee Simonds dalam *Landscape Architecture*

Dalam ruang 2 dimensional, perancang diharuskan untuk peka dalam mendefinisikan kegunaan dan hubungan antar ruang dalam kesatuan tapak. Kemudian, ruang dua dimensional dirubah ke dalam bentuk volume atau ruang tiga dimensional.

Dalam pembentukan ruang luar berupa tiga dimensional, dikenal beberapa tahapan dan aspek, yaitu:

1. *Spatial Impact*

Salah satu cara untuk mengekspresikan suatu ruang adalah dengan menciptakan ruang yang memiliki kesan dan karakter. Sehingga dalam menciptakan kesan dan karakter dari ruang, ruang dapat memberikan informasi terhadap fungsi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Beberapa jenis karakter ruang yang tercipta adalah sebagai berikut:

A. Ketegangan (*Tension*)

Memiliki bentuk yang tidak seimbang dan tidak beraturan dan komposisi yang terpisah, rumit yang tidak rasional. Terdiri dari unsur warna yang beragam.

Memiliki cahaya yang redup, silau ataupun berkedip. Material permukaan yang kasar, licin dan bergerigi.

B. Relaksasi (*Relaxation*)

Memiliki bentuk yang sederhana, mengalir dan dengan skala beragam namun cenderung pas (*fitness*). Terdiri dari unsur warna yang beragam dan menenangkan seperti putih, abu-abu, biru dan hijau. Memiliki struktur yang rasional dan terkesan aman dan stabil. Pencahayaan yang redup. Dikondisikan untuk memiliki kebisingan yang rendah.

C. Ketakutan (*Fright*)

Memiliki bentuk yang menekan, menyeramkan, tidak terduga, orientasi yang tidak jelas, skala dan posisi yang tidak jelas, terpisah, berputar dan menurun/menanjak, tidak logis dan tidak stabil. Material tajam dan licin. Pencahayaan yang redup. Memiliki unsur warna yang monokromatik dan tidak wajar.

D. Ceria (*Gaiety*)

Memiliki bentuk yang luas, halus dan mengalir, tidak logis dan tidak stabil, karakter yang terbentuk dari perasaan dibandingkan rasional. Memiliki kesan yang santai dan hangat. Ruang memiliki ruang untuk penonton. Memiliki cahaya yang berkelap-kelip, menyorot dan menyilaukan. Memiliki suara yang keras dan mendayu-dayu.

E. Kontemplasi (*Contemplation*)

Ruang memiliki bentuk tertutup, skala ruang menjadi tidak begitu penting. Memiliki warna yang tajam dan mengganggu. Ruang memiliki cahaya yang halus dan berdifusi. Ruang memiliki suara yang lembut.

F. Keragaman (*Dynamic Action*)

Memiliki bentuk vertikal yang dominan, lengkung dan miring. Memiliki struktur yang terbentuk dari elemen berat dan kombinasi antara material solid seperti kayu, besi, baja dan batu dengan unsur alam. Ruang memiliki cahaya yang menyorot. Bunyi-bunyian ramai dari aktivitas pengguna seperti terompet,

roll drum dan suara gesekan orang berlari.

G. Romantis (*Sensous Love*)

Memiliki bentuk tertutup, ketinggian rendah, orientasi ke dalam, melengkung, dominasi garis horizontal. Memiliki material yang lembut. Memiliki cahaya yang halus dan biasanya berwarna kuning atau merah muda.

H. Sakral (*Sublime, spiritual ave*)

Memiliki bentuk tertutup, beragam ukuran, skala yang menakjubkan besar, orientasi ke arah yang tidak terlihat, bentuk vertikal yang kuat, memiliki sekuen yang tertata dengan baik. Memiliki warna menenangkan seperti biru dan ungu.

I. Ketidaksenangan (*Displeasure*)

Memiliki bentuk yang rasional, tertutup dan sekuen yang terkesan tidak teratur/terkontrol. Memiliki tekstur yang kasar. Ruang memiliki pencahayaan yang berlebihan.

J. Kesenangan (*Pleasure*)

Memiliki bentuk yang rasional dan harmoni. Penggunaan warna, tekstur, pencahayaan dan suara disesuaikan dengan fungsi dan kegiatan setiap ruang.

2. *Spatial Qualities*

Esensi dari sebuah ruang adalah hal-hal tersirat yang dimilikinya. Ruang yang terbatas akan terlihat statis, mengajak orang untuk berhenti atau malas. Ruang tersebut membatasi ketertarikan dan pandangan dari penggunanya. Keseluruhan area akan terasa lesu dan tidak menarik atau bahkan membuat pengguna merasa tertekan. Sebaliknya, ruang yang terbuka akan memancing perhatian pengguna dari pandangan yang ruang tersebut tangkap. Ruangan akan terasa lebih luas dan lapang. Tentunya akan memancing pergerakan menuju batas maksimal pengguna.

Ruang dapat juga terkesan mengalir, sehingga membuat pengguna mau bergerak. Atau juga ruang dapat diolah dan dikembangkan, sehingga dapat mewisdomahi kebutuhan dan memiliki kualitas. Ruang mampu bersifat menekan atau sebaliknya, yaitu terbuka. Ruang dapat juga mendominasi objek yang terdapat di dalamnya, ataupun sebaliknya, didominasi oleh objek di dalamnya. Sebuah ruang dapat

berorientasi ke depan, ke belakang, ke samping, ke atas maupun ke bawah. Sebuah ruang dapat memiliki hubungan dengan objek sekitar atau ruang sekitarnya.

Ruang yang kompleks dapat mengasumsikan untuk kualitas komponen ruangnya dan harus menghubungkan mereka menjadi sebuah kesatuan. Ruang dapat merespon keadaan disekitarnya, seperti pandangan dan suara, atau respon terhadap alam seperti arah datang dan terbenamnya matahari.

Ruang dapat bervariasi mulai dari yang kesannya ringan hingga berat, dari yang aktif sampai yang tenang, dari yang belum terolah sampai yang sudah diolah, dari yang sederhana sampai yang dikombinasikan, dari yang kesannya muram sampai yang mempesona. Belum lagi jika dilihat dari ukuran, bentuk dan karakternya akan menghasilkan beragam persepsi. Jadi, sudah sepatutnya dalam mendesain ruang untuk semua fungsi kegiatan, terlebih dahulu harus menentukan kualitas yang paling diinginkan dan kemudian melakukan yang terbaik untuk mencapainya.

3. *Spatial Size*

Dalam konteks merencanakan sebuah ruang yang berhubungan dengan manusia, ukuran ruang memiliki fungsi penting dalam kaitannya dengan perasaan dan perilaku dari penggunanya.

Ruang eksterior memiliki aspek psikologis. Pada dataran terbuka, orang pemalu merasa kewalahan, kesepian, dan tidak terlindungi. Tanpa peralatan yang mereka miliki, mereka seolah tidak memiliki tempat berlindung dan tidak memiliki semangat. Namun, di dataran yang sama, orang yang lebih berani akan merasa tertantang dan terdorong untuk bertindak; dengan kebebasan dan ruang gerak, mereka merasa gagah dan dapat melompat dan melakukan tindakan dengan bebas. Dalam hal ini, bidang alas tidak hanya mengakomodasi, tetapi juga merangsang aksi dari penggunanya, seperti pada lapangan polo, lapangan bola basket, lapangan sepak bola dan arena pacuan kuda.

Ruang dapat menstimulasi atau menenangkan penggunanya. Pengguna dapat merasa nyaman dalam beraktifitas jika fungsi ruang dibuat cocok dan mendukung dari setiap kegiatan di dalamnya.

4. *Spatial Form*

Istilah *form follows function* sudah kita ketahui sebagai bentuk dari pembentukan ruang dengan cara yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lain seperti estetika juga bersifat fungsional. Berarti, ruang harus menjadi kesatuan yang efektif dalam menjalankan fungsinya. Jika seorang perancang mampu menyatukan bentuk, material dan kegunaan dari ruang tersebut menjadi satu kesatuan yang baik, ruang tersebut tidak hanya berfungsi dengan baik, namun juga menyenangkan untuk dilihat. Dengan kata lain, tidak hanya fungsi namun juga aspek estetika.

5. *Abstract Spatial Expression*

Sudah diketahui bahwa keindahan abstrak pada alam lansekap merupakan karunia alam. Tidak hanya bersifat estetika, namun juga memiliki fungsi. Begitu juga dalam merancang ruang luar, persyaratan dibutuhkan untuk mencapai kesan/konsep yang akan dicapai. Sebagai contoh, kita pergi ke taman hiburan untuk mendapatkan perasaan gembira, senang, kaget dan gembira. Kita pergi ke tempat unik untuk merasakan perasaan mengherankan, penasaran. Kita mencari tempat dengan bentukan yang unik seperti melingkar, memutar seperti pada roller coaster sampai kita bisa berteriak kegirangan. Kita pergi ke tempat menyeramkan untuk merasakan perasaan takut, mencekam, kaget dan merinding. Kita pergi ke karnaval untuk mendapatkan perasaan gembira, riang dan semangat. Semua itu adalah rekayasa perasaan. Rekayasa visual yang diciptakan untuk menimbulkan perasaan tertentu bagi pengguna. Kita menciptakan elemen dan unsur tersebut untuk menciptakan suatu konsep yang ingin dicapai. Itulah bagaimana persyaratan ruang dapat memberikan perasaan yang berbeda-beda. Ketika berada di monument yang agung, kita akan melihat keindahan dan merasakan kelapangan. Kita merasa lebih terjaga dan aman bila berada di ruang luar yang dibatasi (*enclosure*).

1. Ruang yang memberikan hiburan dan kenyamanan

Karakter spasial yang menenangkan dicapai dengan harmoni, penggunaan bentuk dan tekstur yang halus.

2. Ruang yang memberikan rasa keamanan dan keteraturan

Kualitas ruang memperhatikan keseimbangan visual, dan semua elemen harus logis, serta memiliki irama yang teratur dan berurutan.

3. Ruang yang memberikan rasa keagungan

Ruang ini memiliki objek sebagai simbol, dengan bentuk yang sederhana. Menggunakan variasi penataan sumbu orientasi. Memanfaatkan pemandangan luar yang ditangkap sebagai bentuk dari penerjemahan konsep keagungan. Pemilihan tapak yang tepat sangat penting dalam mendukung suasana yang tenang dan sakral.

4. Ruang yang memberikan rasa kenyamanan yang kekal

Ruang ini memiliki fitur dalam lanskap yang fleksibel, seperti perdu, pakis dan batu berlumut.

Secara umum, ruang di bentuk oleh tiga pembentuk elemen ruangan yaitu:

1. Bidang Alas/Lantai (*The base Plane*)

Lantai merupakan pendukung segala aktifitas kita di dalam ruangan.

2. Bidang Dinding/pembatas (*The vertical Space Divider*)

Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau sebagai bidang yang terpisah.

3. Bidang atap/langit-langi (*The Overhead Plane*)

Bidang atap adalah unsure pelindung utama dari suatu bangunan dan pelindung terhadap pengaruh iklim.

2.1.4 Pengertian & Pengembangan *Community Center* Menurut RPJMD Kota Tangerang Selatan

Inisiatif dalam penyediaan ruang publik oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan melalui Dinas Tata Kota dan Bangunan Permukiman (DTKBP) yang diberi nama *Community Center* didasari oleh dinamika kota Tangerang Selatan yang terjadi sampai saat ini.

Community Center menurut Pemerintah Kota Tangerang Selatan adalah ruang publik yang dapat memuat berbagai aktivitas yang berfungsi untuk kegiatan olahraga, komunitas masyarakat dan kesenian & kebudayaan untuk semua masyarakat Kecamatan Pondok Aren, dengan program kegiatan komunitas masyarakat yang ditujukan untuk masing-masing kalangan usia masyarakat.

Sementara itu, *Community Park* yang merupakan fungsi ruang luar sebagai area rekreasi dan hiburan, bersifat inklusif dan publik bagi semua masyarakat.

Melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tangerang Selatan Tahun 2016-2021, arahan program pembangunan *Community Center* menghasilkan kebutuhan program ruang, yang dibagi ke dalam beberapa fungsi kegiatan, antara lain:

1. Program Kegiatan Kepemudaan
 - a. Pusat Kegiatan Kepemudaan (*Youth Center*)
 - b. Perpustakaan skala Kecamatan
2. Program Kegiatan Anak-Anak
 - a. Area Bermain Anak (*Children Playground*)
3. Program Kegiatan Lansia (Lanjut Usia)
 - a. Pusat Kegiatan Lansia
4. Program Kegiatan Kebudayaan
 - a. *Amphiteater*
 - b. Ruang Seni Pertunjukan Tertutup
5. Program Kegiatan Olahraga
 - a. GOR skala Kecamatan
 - b. Lapangan sepak bola atau lapangan futsal
 - c. *Jogging Track*
 - d. Olahraga khusus
6. Program Penunjang
 - a. Usaha Kecil Menengah (UKM) *Center*
 - b. Musholla
 - c. Kantin
 - d. Toilet

Penentuan program dan kebutuhan ruang dirumuskan berdasarkan peraturan pemerintah terkait penyediaan ruang luar berupa lapangan olahraga & taman kecamatan dan standar fasilitas pendukung skala Kecamatan. Kemudian disesuaikan oleh kondisi Kota Tangerang Selatan, yaitu data usia penduduk (demografi), jenis dan jumlah sarana kebudayaan yang ada, serta ketersediaan sarana prasarana olahraga di Kota Tangerang Selatan sampai dengan tahun 2015.

Pengurangan program ruang dilakukan di fungsi keolahragaan yaitu pada bangunan olahraga. Jika mengacu pada standar DPU tentang lapangan olahraga skala Kecamatan terdapat lapangan tennis dan bela diri, maka rumusan kebutuhan ruang oleh Dinas Tata Kota dan Bangunan Permukiman (DTKBP) tidak memasukkan ruang-ruang tersebut dikarenakan ruang-ruang tersebut sudah terdapat dan terbangun di tempat lain dalam bentuk sarana/fasilitas olahraga sesuai fungsinya. Sehingga menghasilkan program ruang sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut.

2.1.5 Konsep Vegetasi Untuk Mencapai Kesatuan Desain (Hannebaum, Leroy: 1994)

Dalam perletakkan dan penggunaan jenis-jenis vegetasi, tidak hanya sekedar menempatkan sesuai fungsi, namun juga harus memperhatikan keseluruhan dari desain. Sehingga penempatan dan penggunaan sebaiknya ditujukan untuk mencapai:

1. Kesederhanaan (*Simplicity*)
2. Keberagaman (*Variety*)
3. Keseimbangan (*Balance*)
4. Urutan (*Sequence*)
5. Penekanan (*Accent*)
6. Skala dan Proporsi (*Scale and Proportion*)

Sehingga, penetapan jenis tanaman dengan memperhatikan poin kesatuan desain dapat menciptakan karakter dan konsep ruang luar.

2.2 Tinjauan Khusus

Tinjauan khusus berisi tentang teori yang lebih spesifik mengenai pemilihan konsep ruang luar, pemilihan konsep vegetasi, yang akan digunakan sebagai perancangan dan bersifat lebih spesifik dari tinjauan umum.

2.2.1 Definisi Ruang Luar berdasarkan John Ormsbee Simonds dalam *Landscape Architecture* Kaitannya dengan *Community Center*

Dalam ruang 2 dimensional, perancang diharuskan untuk peka dalam mendefinisikan kegunaan dan hubungan antar ruang dalam kesatuan tapak. Kemudian, ruang dua dimensional dirubah ke dalam bentuk volume atau ruang tiga dimensional.

Dalam pembentukan ruang luar berupa tiga dimensional, dikenal beberapa 5 aspek, yaitu:

A. *Spatial Impact*

Salah satu cara untuk mengekspresikan suatu ruang adalah dengan menciptakan ruang yang memiliki kesan dan karakter. Sehingga dalam menciptakan kesan dan karakter dari ruang, ruang dapat memberikan informasi terhadap fungsi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Beberapa jenis karakter ruang yang tercipta adalah sebagai berikut:

1) Relaksasi (*Relaxation*)

Memiliki bentuk yang sederhana, mengalir dan dengan skala beragam namun cenderung pas (*fitness*). Terdiri dari unsur warna yang beragam dan menenangkan seperti putih, abu-abu, biru dan hijau. Memiliki struktur yang rasional dan terkesan aman dan stabil. Pencahayaan yang redup. Dikondisikan untuk memiliki kebisingan yang rendah.

2) Ceria (*Gaiety*)

Memiliki bentuk yang luas, halus dan mengalir, tidak logis dan tidak stabil, karakter yang terbentuk dari perasaan dibandingkan rasional. Memiliki kesan yang santai dan hangat. Ruang memiliki ruang untuk penonton. Memiliki cahaya yang berkelap-kelip, menyorot dan menyilaukan. Memiliki suara yang keras dan mendayu-dayu.

3) Keragaman (*Dynamic Action*)

Memiliki bentuk vertikal yang dominan, lengkung dan miring. Memiliki struktur yang terbentuk dari elemen berat dan kombinasi antara material solid seperti kayu, besi, baja dan batu dengan unsur alam. Ruang memiliki cahaya yang menyorot. Bunyi-bunyian ramai dari aktivitas pengguna seperti terompet, roll drum dan suara gesekan orang berlari.

4) Kesenangan (*Pleasure*)

Memiliki bentuk yang rasional dan harmoni. Penggunaan warna, tekstur, pencahayaan dan suara disesuaikan dengan fungsi dan kegiatan setiap ruang.

2.2.2 Pengertian Lapangan Olahraga Menurut UU no.26/2007 tentang Penataan Ruang

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, lapangan olahraga termasuk dalam ruang terbuka hijau medium, meliputi: area pertamanan (city park), sarana olah raga, sarana pemakaman umum.

Pada perancangan GOR di Pondok Aren ini, lapangan olahraga meliputi bola basket, lapangan bola voli & lapangan bulu tangkis. Adapun standar luas untuk masing-masing lapangan menurut standar olahraga yang berlaku adalah sebagai berikut:

1. Lapangan Bulutangkis/Badminton menurut Badminton World Federation (BWF)
Luas lapangan: $6,1 \times 13,41 \text{ m} = 81,8 \text{ m}^2$
2. Lapangan Voli menurut Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI)
Luas lapangan: $9 \times 18 \text{ m} = 162 \text{ m}^2$
3. Lapangan Basket menurut National Basketball Association
Luas lapangan: $28,5 \times 15 \text{ m} = 427,5 \text{ m}^2$

2.2.3 Konsep Penerapan Tanaman Lanskap oleh John Ormsbee Simonds dalam *Landscape Architecture* pada Kajian Studi Objek Perancangan

Berdasarkan lokasi, fungsi dan skala objek studi, maka dipilih beberapa poin-poin konsep vegetasi lanskap untuk menunjang objek studi kajian. Poin-poinnya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan iklim dan cuaca masing-masing kondisi lanskap, maka tanaman/vegetasi digolongkan ke dalam 3 jenis, yaitu:

1. Tanaman Asli/Pribumi (*Native or indigenous plants*)

Tanaman ini merupakan tanaman yang tumbuh di sekitar tapak dan erat kaitannya dengan sejarah dari lingkungan atau wilayah tapak.

Kemudian, vegetasi digolongkan ke dalam fungsi dalam memberikan keseimbangan dalam tapak, yaitu sebagai berikut:

1. *Windscreen* (penghalang angin)
2. *Overhead space definition and canopy* (peneduh atap dan kanopi)
3. *Backdrop* (latar belakang)

4. *Noise abatement* (pengurangan kebisingan)
5. *Shade* (Membayangi)
6. *Ground space definition* (Penjelas bidang lantai)
7. *Plan reinforcement* (penguat rancangan)
8. *Scale induction* (penjelas skala)
9. *Ornamentation* (hiasan)

2.2.4 Kriteria Vegetasi Tanaman Hias

Kriteria pemilihan vegetasi ruang terbuka hijau taman lingkungan ditinjau dari hal-hal berikut:

1. Tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi;
2. Tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap;
3. Ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang;
4. Perawakan dan bentuk tajuk cukup indah;
5. Kecepatan tumbuh sedang;
6. Berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya;
7. Jenis tanaman tahunan dan musiman;
8. Jarak tanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal;
9. Tahan terhadap hama penyakit tanaman;
10. Mampu menyerap dan menyerap cemaran udara;
11. Sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang burung.

Contoh pohon yang dapat ditanam di lingkup ruang terbuka hijau kawasan taman kota dapat dilihat pada tabel berikut. Namun dengan catatan pemilihan tanaman harus disesuaikan dengan kondisi tanah dan iklim setempat.

Tabel 2. 1 Contoh Tanaman hias Jenis Perdu untuk Taman Lingkungan dan Taman Kota

No.	Jenis dan Nama Tanaman	Nama Latin	Keteranga
1	Bunga Kupu-kupu	<i>Bauhinia purpurea</i>	Berbunga
2	Sikat botol	<i>Calistemon lanceolatus</i>	Berbunga

3	Kamboja merah	<i>Plumeria rubra</i>	Berbunga
4	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>	Berbuah
5	Kendal	<i>Cordia sebestena</i>	Berbunga
6	Kasumba	<i>Bixa Orellana</i>	Berbunga
7	Jambu batu	<i>Psidium guajava</i>	Berbuah
8	Bungur sakura	<i>Lagerstroemia loudonii</i>	Berbunga
9	Bunga saputangan	<i>Amherstia nobilis</i>	Berbunga
10	Lengkeng	<i>Ephorbia longan</i>	Berbuah
11	Bunga lampion	<i>Brownea ariza</i>	Berbunga
12	Bungur	<i>Lagerstroemea</i>	Berbunga
13	Tanjung	<i>Mimosups elengi</i>	Berbunga
14	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Berbunga
15	Sawo Kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Berbuah
16	Jambu air	<i>Eugenia aquea</i>	Berbuah
17	Kenari	<i>Canarium commune</i>	Berbuah
18	Kembang Merak	<i>Caesalpinia</i>	Berbunga
19	Alamanda	<i>Aalamanda cartatica</i>	Merambat berbunga
20	Oleander	<i>Nerium oleander</i>	Berbunga
21	Bakung	<i>Crinum asiaticum</i>	Berbunga
22	Soka daun besar	<i>Ixora javonica</i>	Berbunga
23	Azalea	<i>Rhododendron indicum</i>	Berbunga
24	Bogenvil merah	<i>Bougenvillea glabra</i>	Berbunga
25	Nusa Indah merah	<i>Musaenda</i>	Berbunga

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008

2.2.5 Teori Konsep Vegetasi Untuk Mencapai Kesatuan Desain (Hannebaum, Leroy: 1994)

Berdasarkan konsep *spatial impact* yang dipilih dan dipakai sebagai perancangan ruang luar, masing-masing aspek *spatial impact* didukung oleh konsep vegetasi. Dalam perletakkan dan penggunaan jenis-jenis vegetasi, tidak hanya sekedar menempatkan sesuai fungsi, namun juga harus memperhatikan keseluruhan dari desain. Sehingga penempatan dan penggunaan ditujukan untuk mencapai konsep *spatial impact* adalah sebagai berikut:

1. Kesederhanaan (*Simplicity*)
2. Keberagaman (*Variety*)
3. Keseimbangan (*Balance*)
4. Urutan (*Sequence*)
5. Penekanan (*Accent*)

Sehingga, penetapan jenis tanaman dengan memperhatikan poin kesatuan desain dapat menciptakan karakter dan konsep ruang luar.

2.3 Parameter Pembentuk Ruang Luar pada *Community Center* di Tangerang Selatan

Community Center di Kecamatan Pondok Aren merupakan ruang publik yang mewadahi fungsi olahraga, komunitas dan kesenian & kebudayaan. Masing-masing fungsi memiliki fungsi dan karakter kegiatan yang diwadahnya. Berikut penjelasan masing-masing fungsi dari *Community Center*:

Tabel 2. 2 Tabel Konsep Fungsi *Community Center*

Fungsi	Jenis Kegiatan	Kesan & Karakter Ruang
Fungsi Olahraga	Olahraga	Keragaman
	Hiburan	Keceriaan
Fungsi Komunitas	Komunal & Sosial	Kesenangan
	Bermain	Keragaman
	Relaksasi	Ketenangan
	Hiburan	Keceriaan
Fungsi Kesenian & Kebudayaan	Seni & Budaya	Keceriaan
	Komunitas & Sosial	Keragaman
	Hiburan	Keceriaan

Sehingga dari setiap fungsi yang diwadahi akan diketahui jenis kegiatan apa saja yang ada di dalamnya. Jenis kegiatan akan didukung oleh kesan dan karakter dari masing-masing ruang pada masing-masing fungsi. Untuk mencapai kesan dan karakter ruang, mengacu kepada tinjauan teori dan peraturan-peraturan terkait yang kemudian disusun ke dalam bentuk parameter perancangan dalam perancangan *Community Center*. Sehingga pengurangan-pengurangan kriteria dari tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan parameter yang relevan terhadap obek perancangan terkait. Berikut adalah hasil pemilihan teori dan peraturan pemerintah yang terkait:

1. Aspek Pembentukan Ruang Luar

A. *Spatial Impact*

Salah satu cara untuk mengekspresikan suatu ruang dicapai melalui beberapa jenis karakter ruang sebagai berikut:

1) *Relaksasi (Relaxation)*

Memiliki bentuk yang sederhana, mengalir dan dengan skala beragam namun cenderung pas (*fitness*). Terdiri dari unsur warna yang beragam dan menenangkan seperti putih, abu-abu, biru dan hijau. Memiliki struktur yang rasional dan terkesan aman dan stabil. Pencahayaan yang redup. Dikondisikan untuk memiliki kebisingan yang rendah.

2) *Ceria (Gaiety)*

Memiliki bentuk yang luas, halus dan mengalir, tidak logis dan tidak stabil, karakter yang terbentuk dari perasaan dibandingkan rasional. Memiliki kesan yang santai dan hangat. Ruang memiliki ruang untuk penonton. Memiliki cahaya yang berkelap-kelip, menyorot dan menyilaukan. Memiliki suara yang keras dan mendayu-dayu.

3) *Keragaman (Dynamic Action)*

Memiliki bentuk vertikal yang dominan, lengkung dan miring. Memiliki struktur yang terbentuk dari elemen berat dan kombinasi antara material solid seperti kayu, besi, baja dan batu dengan unsur alam. Ruang memiliki cahaya yang menyorot. Bunyi-bunyian ramai dari aktivitas pengguna seperti terompet, roll drum dan suara gesekan orang berlari.

4) Kesenangan (*Pleasure*)

Memiliki bentuk yang rasional dan harmoni. Penggunaan warna, tekstur, pencahayaan dan suara disesuaikan dengan fungsi dan kegiatan setiap ruang.

2. Teori Konsep Vegetasi Untuk Mencapai Kesatuan Desain oleh Leroy Hannebaum

Dalam perletakkan dan penggunaan jenis-jenis vegetasi, tidak hanya sekedar menempatkan sesuai fungsi, namun juga harus memperhatikan keseluruhan dari desain. Sehingga penempatan dan penggunaan sebaiknya ditujukan untuk mencapai:

- A. Kesederhanaan (*Simplicity*)
- B. Keberagaman (*Variety*)
- C. Keseimbangan (*Balance*)
- D. Urutan (*Sequence*)
- E. Penekanan (*Accent*)
- F. Skala dan Proporsi (*Scale and Proportion*)

3. Kriteria Vegetasi Khusus Untuk Tanaman Hias Pada Ruang Luar *Community Center*

Kriteria pemilihan vegetasi ruang terbuka hijau taman lingkungan jenis perdu tanaman hias, ditinjau dari hal-hal berikut:

- A. Tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi;
- B. Tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap;
- C. Ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang;
- D. Perawakan dan bentuk tajuk cukup indah;
- E. Kecepatan tumbuh sedang;
- F. Berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya;
- G. Jenis tanaman tahunan dan musiman;
- H. Jarak tanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal;
- I. Tahan terhadap hama penyakit tanaman;

- J. Mampu menyerap dan menjerap cemaran udara;
- K. Sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang burung.

4. Teknik Pengolahan Bidang Ruang Luar

Mengikuti teori Ashihara Yoshinobu dalam pengolahan ruang dalam dan ruang luar, dengan teknik pengolahan yaitu :

- A. Bidang dasar horisontal yang diangkat ke atas permukaan tanah.
- B. Bidang dasar horisontal yang diturunkan ke bawah permukaan tanah.
- C. Peninggian level ruang disekeliling ruang.

2.4 Definisi Judul Secara Umum

Studi ini merupakan kajian mengenai penerapan ruang luar pada *Community Center* di Kota Tangerang Selatan, dimana fungsi bangunan adalah pusat kegiatan seni, budaya dan olahraga bertingkat yang terletak di kecamatan Pondok Aren, kota Tangerang Selatan dengan acuan standar terkait.

2.4.1 Tinjauan Kajian Terdahulu

Tinjauan mengenai kajian terdahulu digunakan untuk mengetahui jurnal-jurnal terdahulu dengan metode, tujuan ataupun output sejenis sebagai pendukung studi ini mengenai integrasi ruang terbuka pada desain *Community Center* di kota Tangerang Selatan:

Tabel 2. 3 Tinjauan Studi Terdahulu

No	Pengara	Judul	Lokasi	Metode	Tujuan	Output
1	Fajar Mulato, 2008	Ketersediaan Ruang Terbuka Pulik dengan Aktivitas Rekreasi Masyarakat Penghuni	Perumnas Banyumani k Kota Semarang	Kuantitatif dan Kualitatif	Mengkaji ketersediaan ruang terbuka publik dengan aktivitas rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat	Mengetahui ketersediaan ruang terbuka publik di lingkungan Perumnas Banyumanik dan aktivitas rekreasi penghuni




2	Apriliana Dyah W, 2008	Studi Pemanfaatan Ruang Publik Berdasarkan Lifestyle Mahasiswa di Kecamatan Pondok Aren (SK: Kampus	Kampus UGM Kecamatan Pondok Aren	Kualitatif	Mengkaji Pola Pemanfaatan Ruang Publik mahasiswa berdasarkan Lifestyle masing-masing komunitas Mahasiswa yang Muncul	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Urban Lifestyle Mahasiswa Kecamatan Pondok Aren dalam Pengisian Waktu luang di ruang publik kampus • Komunitas mahasiswa yang muncul • Karakteristik
3	Kartika Alfa, 2008	Studi Pemanfaatan Taman aktif dan Lapangan Olah raga di Perumnas	Perumnas Banyumanik Kota Semarang	Kualitatif Deskriptif dan Metode Crosstab	Mengetahui pemanfaatan taman aktif dan lapangan olah raga di Perumnas	Mengetahui pola pemanfaatan taman aktif dan lapangan olah raga di Perumnas Banyumanik.
4	Miswari 2010	Sarana Olahraga Dengan Penekanan Ruang Terbuka Hijau Sebagai	Kota Tanjungpura	Kualitatif	Mengetahui seperti apa fungsi area terbuka sebagai area sosial masyarakat pada desain	Dalam penelitian ini menghasilkan konsep rancangan sarana olahraga dengan area sosial.

Sumber : Analisis pengamat

2.5 Studi Komparasi

Studi komparasi bertujuan untuk menggali atau mengkaji mengenai aspek apa saja yang menentukan keberhasilan pengolahan ruang pada setiap objek. Kontribusi untuk tahap metode perancangan adalah sebagai penyumbang dalam menyusun kriteria/strategi integrasi ruang. Aspek yang dihasilkan akan digabungkan dengan persyaratan teknis lainnya. Strategi ini nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam tahap perancangan.

Tabel 2. 4 Hasil Studi Komparasi

Aspek	Mira Mesa <i>Community Center</i>	Bintaro Xchange Park	Olot Municipal Stadium
	 <p>Gambar 2.5.1 Mira Mesa Park</p>	 <p>Gambar 2.5.2 Bintaro Exchange Park</p>	 <p>Gambar 2.5.3 Olot Municipal</p>
1. Bentuk Integrasi RTH	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai area resapan sekaligus area aktivitas - Sebagai ruang aktif di ruang luar - Sebagai ruang sosial ruang luar 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sabuk hijau - Sebagai area resapan - Sebagai area olahraga - Sebagai ruang aktif - Sebagai area olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai area resapan - Sebagai taman kota - Sebagai area olahraga
2. Bentuk Pengolahan Ruang Luar	<ul style="list-style-type: none"> - Lantai diolah sehingga menghasilkan area hijau dengan elevasi beragam - Perkerasan sirkulasi dengan bahan alami - Street furniture dari bahan alami 	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi menggunakan bahan alam - Lantai diolah dengan elevasi - Tidak terdapat dinding & atap di ruang luar 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinding dan a tap dibentuk oleh pohon - Sirkulasi dari bahan alam - Perkerasan lantai dari bahan alam

<p>3. Betuk Pengolahan Bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan berdiri sendiri - Batas antar bangunan oleh sirkulasi dari bahan alami & vegetasi semak 	<ul style="list-style-type: none"> - Batas sisi luar bangunan dengan rumput & teras dengan bahan pabrikan - Bangunan dikelilingi oleh sirkulasi dari bahan alam 	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan dibatasi oleh ruang publik - Ruang publik diberi perkerasan bahan alam - Terdapat unsur vegetasi di teras bangunan
<p>4. Cangkupan RTH</p>	<p>Kota bagian</p>	<p>Kecamatan</p>	<p>kota</p>
<p>5. Luas RTH</p>	<p>5 Ha</p>	<p>5.5 Ha</p>	<p>3 Ha</p>
<p>6. Kegiatan Pada RTH</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Area bermain anak - Area olahraga - Plaza 	<ul style="list-style-type: none"> - Plaza - Taman olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> - Area olahraga - Area sosial
<p>7. Pengolahan Vegetasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan pohon sebagai peneduh - Semak dan perdu sebagai elemen estetika 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan perdu sebagai pembatas ruang - Pohon sebagai sabuk hijau 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan pohon sebagai peneduh kawasan - Penggunaan rumput sebagai elemen lantai
<p>8. Ketersediaan Fasilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lapangan basket - Arena main anak - Gym Hall - Ruang aktivitas lansia - Ruang aktivitas anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Jogging track - Panggung music - Kolam air mancur 	<ul style="list-style-type: none"> - Jogging track - Jalur Atletik - Lapangan bola - Ruang ganti & toilet

Sumber: Analisis Pribadi

2.5.1 Aspek Pengolahan Ruang

Berdasarkan hasil analisis terhadap objek komparasi, maka didapat disimpulkan aspek-aspek yang menentukan terciptanya penerapan ruang luar dengan baik adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan ruang luar tidak menciptakan elevasi lantai, partisi dinding dan atap yang beragam, sehingga menciptakan ruang luar yang fleksibel atau dapat digunakan untuk banyak aktivitas.
2. Penggunaan vegetasi pada lapangan olahraga di ruang luar berfungsi sebagai elemen pembentuk lantai sekaligus menambah area hijau pada lantai.
3. Untuk fasilitas khususnya *jogging track*, penggunaan vegetasi dapat difungsikan sebagai pembentuk dinding dan atap.
4. Untuk area bermain dan rekreasi, unsur vegetasi dapat digunakan sebagai pembentuk lantai dan dinding serta sebagai elemen estetika.
5. Untuk area publik yang tidak berfungsi sebagai fungsi olahraga, vegetasi dapat digunakan sebagai pembentuk lantai, dinding dan atap serta elemen estetika.

2.6 Kerangka Teori

